

**Ungkapan Larangan di Tempat Umum di Jepang
Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau Tahun Ajaran 2012/2013**

Oleh: Rahmita Sari¹

Anggota: 1. Arza Aibonotika²

2. Nana Rahayu³

Email: rahmita90@yahoo.co.id , No. HP : 085265212328

ABSTRACT

This research is about the forms and phrasing of forbidden expression of public places in Japan. The purpose of this reseach is to determine the form of forbidden expression of public places in Japan. The data is taken from the internet. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in the form of the sentence is recorded and classified according to the type of expression. The results showed that there were thirteen expression pattern forming forbidden expression of public places in Japan. The language choice used in these expressions is influenced by the relationship of speakers and listeners, the purpose of the speech and the context of speech.

Keywords : forbidden expression, sentence, language choice, the context of speech

I. PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat penuturnya. Kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut sosiolinguistik. Pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik dengan fokus penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial serta korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa (Nababan, 1994). Menurut Chaer (1994) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi komunikasi didalam masyarakat. Dalam hal ini sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki budaya sopan-santun yang tinggi. Dalam bahasa Jepang ada ragam bahasa santun yang memiliki tingkatan. Penggunaannya tidak hanya dalam bentuk komunikasi lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Contohnya adalah penggunaan ungkapan larangan ditempat umum. Ungkapan larangan merupakan peraturan yang dibuat oleh pihak berwenang setempat yang berbentuk larangan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain pemilihan kata yang tepat dan sesuai, untuk menunjukkan rasa hormat dan santun sering juga digunakan ujaran yang tidak langsung atau menyembunyikan maksud sebenarnya untuk meminta agar tidak melakukan sesuatu. Dari data yang didapat dari internet, ditemukan bahwa ungkapan larangan di tempat umum di Jepang menggunakan ungkapan yang berbentuk himbauan, ajakan, peringatan dan perintah. Ujaran yang digunakan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Selain itu, penggunaan *kanji* dan gambar yang menarik merupakan ciri khas ungkapan larangan di Jepang. Berikut contoh kalimat larangan di Jepang:

¹Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

- 1) エサを与えないでください
Esa wo ataenaide kudasai
 “Jangan memberi makan burung”
 ➤ Kalimat ini dijumpai di sebuah taman di kota nara yang terdapat burung
- 2) パーク内でスケートボードはしてはいけません
Paakunai de sukeeto boodo wa shite wa ikemasen
 “Dilarang bermain skate board di dalam taman”
 ➤ Kalimat ini dijumpai di dalam taman
- 3) 立小便するな！
Tachishouben suru na!
 “Dilarang kencing!”
 ➤ Kalimat ini dijumpai di tepi jalan
- 4) ほこうしゃじてんしゃはっちゃだめ
Hokousha jitensha haiccha dame
 “Pejalan kaki dan pengguna sepeda dilarang masuk”
 ➤ Kalimat ini dijumpai di sebuah ujung jalan tol
- 5) 家でやろう
Ie de yarou
 “Lakukan di rumah”
 ➤ Kalimat ini dijumpai di dalam Subway

Dari beberapa contoh diatas, terlihat bahwa pemilihan kata dari masing-masing ungkapan berbeda-beda. Jika dilihat dari pola kalimat pembentuknya, kalimat 1, 2, 3, dan 4 merupakan bentuk ungkapan larangan, sedangkan kalimat 5 merupakan bentuk kalimat ajakan. Namun bila dilihat dari latar belakang munculnya kalimat dan konteksnya, maka akan diketahui bahwa makna kalimat tersebut adalah larangan.

Dari latar belakang yang diuraikan penulis diatas, penulis ingin meneliti tentang ungkapan larangan di Jepang dengan judul “**Ungkapan larangan di tempat umum di Jepang**”.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma,2010:9). Dalam penelitian ini penulis memberikan contoh-contoh ungkapan larangan ditempat umum di Jepang yang diperoleh dari internet. Data-data berupa kalimat tersebut dicatat dan di klasifikasikan menurut jenis ungkapannya. Kemudian data-data yang telah terkumpul dianalisis pemilihan kata dan konteks yang melatarbelakangi kalimat tersebut. Selanjutnya adalah menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa dan kesopanan bahasa yang digunakan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Contoh 1

Ungkapan dengan pola ~てはいけません

Bentuk ini umumnya digunakan untuk larangan dan penertiban. Biasanya digunakan oleh guru kepada siswa-siswanya, orang tua kepada anaknya dan peraturan –peraturan ditempat umum (Etsuko Tomomatsu *et al*, 2000:90)

Ungkapan ini juga mempunyai kesan larangan dan perintah yang kuat. Umumnya ungkapan ini banyak digunakan sebagai ungkapan larangan yang berhubungan dengan peraturan masyarakat, moralitas dan sopan-santun.

Berikut ini beberapa bentuk ungkapan dengan menggunakan pola ~てはいけません

- パーク内でスケートボードはしてはいけません

Paakunai de sukeeto boodo wa shite wa ikemasen

Terjemahan:

Dilarang bermain skate board di dalam taman

Kalimat tersebut dijumpai di sebuah taman. Jika dilihat dari tempatnya, kalimat tersebut dituturkan oleh pengelola taman. Tujuannya adalah melarang pengunjung taman agar jangan bermain *skate board* di dalam taman.

- あぶない！！ここで遊んではいけません

Abunai!! Koko de asonde wa ikemasen

Terjemahan:

Awas!! Jangan bermain disini

Kalimat tersebut dijumpai di lahan kosong. Kalimat tersebut disertai dengan gambar seorang anak yang tersandung gorong-gorong beton di lahan. Pada kalimat tersebut, identitas penuturnya tidak disertakan, sedangkan lawan tuturnya adalah anak-anak. Akan tetapi, dari gambar yang ada dapat diketahui bahwa penutur (penulis) adalah orang yang lebih tua usianya dari lawan tutur. Tujuan penutur adalah melarang anak-anak agar jangan bermain di tempat tersebut.

- ほこうしゃじてんしゃはいっちやだめ

Hokousha jitensha haiccha dame

Terjemahan:

Pejalan kaki dan pengguna sepeda dilarang masuk

Kalimat tersebut dijumpai di jalan tol. Kalimat tersebut berwarna biru sehingga masuk ke dalam jenis rambu lalu lintas. Penuturnya adalah dinas perhubungan dan transportasi yang ditujukan kepada seluruh pengendara sepeda dan pejalan kaki. Tujuannya adalah melarang pengendara sepeda dan pejalan kaki agar jangan masuk ke area jalan tol.

Contoh 2

Ungkapan dengan kalimat imperatif pola ~ないでください

“Pola kalimat ini digunakan pada waktu memohon atau memerintahkan sesuatu hal yang tidak harus dilakukan oleh lawan bicara”, (Minna no Nihongo I, 2000: 112).

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan larangan dalam bentuk permohonan. Selain itu, ungkapan ini juga lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari karena kesan perintah dan larangannya tidak kuat. Biasanya ungkapan ini juga digunakan bila jumlah objek larangannya tak tentu.

Berikut ini beberapa bentuk ungkapan dengan menggunakan pola ~ないでください

- ねこ・犬・アヒルなどのペットを捨てないでください

Neko.inu.ahiru nado no petto wo sutenaide kudasai

Terjemahan:

Jangan membuang kucing, anjing, itik, dan lain-lainnya.

Kalimat tersebut dijumpai di sebuah taman. Penuturnya adalah dinas pekerjaan umum setempat, sedangkan lawan tuturnya adalah masyarakat. Tujuan tuturan tersebut adalah melarang masyarakat agar jangan membuang kucing, anjing, itik, dan lain-lainnya.

- 切れた電線にはさわらないでネ

見つけたら中部電力へ

Kireta densen ni wa sawaranaide ne

Mitsuketara chuubu denryoku e

Terjemahan:

Jangan pegang kawat listrik yang putus

Jika menemukannya tolong hubungi pusat pembangkit listrik

Kalimat tersebut di tiang listrik di tepi jalan. Kalimat tersebut disertai dengan gambar seorang anak yang hendak memegang kabel listrik yang putus di tepi jalan. Dari gambar yang ada diketahui penutur adalah pihak pembangkit listrik. Tuturan tersebut ditujukan kepada anak-anak.

- 足跡以外は残さないで!

海岸をきれいに

Ashiato igai wa nokosanaide!

Kaigan wo kirei ni

Terjemahan:

Jangan meninggalkan apapun selain jejak!

Jagalah keindahan pantai

Kalimat tersebut dijumpai di kawasan pantai. Kalimat tersebut dituturkan oleh pemerintah setempat yang ditujukan kepada pengunjung pantai. Tujuan tuturan adalah melarang pengunjung agar jangan membuang sampah atau apapun di pantai dan menghimbau agar menjaga keindahan pantai.

Contoh 3

Ungkapan dengan pola imperatif Vinf ~な

Penanda imperatif negatif yang digunakan oleh pria dalam percakapan yang sangat informal (Seichi Makino dan Michio Tsutsui, 1989: 266). Pola “na” merupakan bentuk imperatif negatif yang kuat dan jarang digunakan kecuali pada situasi emosional yang tinggi. Selain itu, pola ini juga digunakan tanpa pertimbangan kesopanan bila dalam keadaan darurat (Isao Iori *et al*, 2005:147).

Berikut ini beberapa bentuk ungkapan dengan menggunakan pola ~な

- 立小便するな
Tachishouben suru na
Terjemahan:
Dilarang kencing

Kalimat tersebut dijumpai di tepi jalan. Di Jepang, ada kebiasaan pria yang pulang dalam keadaan mabuk kencing sembarangan, contohnya di tempat umum ditepi jalan. Karena merasa sangat terganggu dengan akibat yang ditimbulkan, pihak yang ada sekitar tempat tersebut membuat larangan keras bagi pelakunya seperti pada kalimat ini. Tujuannya adalah agar pelaku menghentikan tindakannya yang dirasa sangat mengganggu bagi masyarakat setempat.

- あぶない！！てすりにあげるな
注意！！
Abunai!! Tesuri ni ageru na
Chuu!!
Terjemahan:
Awat!! Jangan naik diatas terali
Hati-hati!!

Kalimat tersebut dijumpai di sebuah jembatan di pinggir sungai. Kalimat tersebut disertai dengan gambar sepasang anak laki-laki dan perempuan yang sedang memanjat terali jembatan. Dari gambar yang ada diketahui bahwa penutur adalah pemerintah setempat. Tuturan tersebut ditujukan kepada anak-anak. Tujuannya adalah melarang anak-anak agar jangan yang naik diatas terali jembatan.

- わたるな
Wataru na
Terjemahan:
Jangan menyeberang

Kalimat tersebut merupakan rambu lalu lintas yang ditemui di jalan. Kalimat tersebut ditulis oleh bagian transportasi dan perhubungan yang ditujukan kepada pejalan kaki. Tujuannya adalah melarang pejalan kaki agar jangan menyeberang di sana.

IV. KESIMPULAN

Seperti yang telah di sampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan penggunaan ungkapan larangan di tempat umum di Jepang. Setelah menganalisis data-data berupa gambar dan tulisan, ditemukan tiga belas bentuk-bentuk ungkapan larangan. Diantaranya pola *~te wa ikemasen, ~naide kudasai*. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan di tempat umum di Jepang menggunakan bentuk-bentuk ungkapan larangan, ajakan, penolakan, peringatan, dan permohonan. Selain itu juga terdapat bentuk-bentuk kalimat deklaratif dan interogatif. Penggunaan ungkapan pada kalimat ungkapan larangan di tempat umum di Jepang dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan serta situasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari skripsi ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

Arza Aibonotika, S.S, M.Si *sensei* selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada Nana Rahayu B.Com, M.Si *sensei* selaku dosen pembimbing II yang juga telah membantu dan membimbing penulis selama pengerjaan skripsi ini.

Kemudian tak lupa pula kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis dalam memperoleh sarjana. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Etsuko Tomomatsu, Junshi Miyamoto and Masako Wakuri .2000. *200 Essential Japanese Expressions : A Guide to Correct Usage of Key Sentence Patterns*. Tokyo ALC Press
- Isao Iori et al. 2005. *Shokyuu o Oshieru Hito to Oshiekata no Pointo*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku
- Makino, Seichi dan Michio Tsutsui.1995.*A Dictionary of Intermediate Japanese*.Tokyo: The Japan Times
- . 2006. *Minna no Nihongo I*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press
- Nababan,P.W.J.1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

